

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era globalisasi memberikan efek yang berpengaruh terutama dalam penyelenggaraan pendidikan (Wijaya et al., 2016). Sekolah sebagai institusi penyelenggara pendidikan dituntut menghasilkan lulusan yang kompeten. Proses pendidikan harus diselenggarakan berdasarkan tuntutan abad 21. Kemendikbud (2017) mensosialisasikan kompetensi abad 21. *Framework Partnership of 21st Century Skills* merumuskan ‘*The 4C Skill*’, yaitu *Critical Thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan menyelesaikan masalah), *Creativity* (kreativitas), *Communication Skills* (kemampuan berkomunikasi), dan *Ability to Work Collaboratively* (kemampuan untuk bekerja sama) (Trilling dalam Prayogi, 2019).

Salah satu karakteristik keterampilan abad 21 yang penting adalah kreativitas. Keterampilan kreativitas siswa mulai dikembangkan di sekolah-sekolah sehingga siswa harus memiliki keterampilan tersebut. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Djupanda et al., 2015) yang menganalisis tingkat keterampilan kreativitas siswa di kelas XI MIPA 5 SMA N 4 Palu diperoleh data menunjukkan bahwa masing-masing aspek berpikir kreatif memiliki cara yang berbeda dalam memecahkan sebuah permasalahan soal.

Keterampilan kreativitas siswa dapat ditingkatkan dengan pembelajaran yang berkualitas dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Interaksi antara guru-siswa, siswa-siswa, dan siswa-sumber belajar akan menciptakan pembelajaran yang berkualitas (Setyosari, 2017). Joyce dalam Setyosari, 2017, menjelaskan bahwa para siswa akan memperlihatkan belajar yang lebih baik apabila mendapat pembelajaran yang berkualitas tinggi dibanding siswa yang tidak memperoleh pembelajaran dengan kualitas tinggi. Pembelajaran yang efektif dan berkualitas dapat membantu siswa memiliki keterampilan-keterampilan abad 21.

Pembelajaran yang berkualitas didapat dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah. Sejalan dengan penelitian Permatasari, 2022 bahwa pembelajaran dengan memecahkan masalah atau dapat meningkatkan kualitas pembelajaran (Permatasari et al., 2022). Sehingga keterampilan kreativitas siswa dapat ditingkatkan, terutama di mata pelajaran Kimia. Tidak semua topik dapat disampaikan dengan PBL. Bahan kajian larutan asam basa dirasa tepat menggunakan model PBL karena konsep larutan asam basa sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari yang saat dijadikan ‘*problem*’ dalam tahapan pembelajaran PBL. PBL akan melatih siswa berpikir kreatif dan penguasaan konsep, sehingga siswa sendiri yang akan menemukan konsep dan membangunnya. Seperti penelitian yang dikemukakan oleh (Jayadiningrat & Ati, 2018) diperoleh bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan keterampilan siswa pada mata pelajaran Kimia di kelas XI IPA SMAN 1 Weluli.

Mata pelajaran kimia membutuhkan keterampilan kreativitas siswa sesuai Permendiknas No.22 tahun 2006 (Rosa, 2015). Tetapi, kimia sering dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit oleh siswa. Perlunya metode pembelajaran yang dapat menarik minat siswa. Proses pembelajaran dituntut untuk menggunakan metode, pendekatan tertentu agar tercipta suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan kreatif. Metode yang tepat akan membuat siswa lebih mudah menerima materi yang diberikan (Lahir et al., 2017).

Masalah yang masih sering terjadi pada pembelajaran di sekolah adalah keadaan pembelajaran yang kurang mendukung berkembangnya kreativitas siswa. Dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru kimia di SMAN 1 Lasem, didapatkan informasi bahwa pembelajaran masih menggunakan metode ceramah yang kurang menerapkan keterampilan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran, hal tersebut dikarenakan: Siswa hanya menerima materi kimia yang disampaikan oleh guru tanpa diberi kesempatan memberikan usulan pendapatnya yang terkait dengan materi yang sedang dipelajari. Siswa hanya dijelaskan lalu diberi soal pilihan ganda. Siswa jarang mau mengandalkan pikirannya sendiri dan cenderung tidak percaya diri dengan pendapat yang dimilikinya.

Perlunya mencari metode yang tepat digunakan dalam pembelajaran kimia. Salah satu caranya dengan menerapkan *Lesson Study*. Sebagai model pembinaan guru, kreativitas dapat dibangun dengan menerapkan pembelajaran berbasis *Lesson Study* (Mujib, 2019). *Lesson Study* awalnya diperkenalkan di Jepang dengan istilah ‘‘Jugyoknenkyu’’ (Lewis, 2000). *Lesson Study* merupakan salah satu pendekatan peningkatan kualitas pembelajaran yang dipilih oleh pendidik-pendidik di Jepang sebagai bentuk pengembangan profesional pengajar, peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan kompetensi pendidik. Secara kolaboratif, calon guru atau guru dengan mempelajari kurikulum atau merumuskan tujuan pembelajaran dan mengembangkan keterampilan siswa, merancang pembelajaran. Agar tujuan pengembangan keterampilan siswa tercapai, kemudian guru mengamati saat proses pelaksanaan, dan melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah dilakukan guna memperbaiki kekurangan dalam proses pembelajaran yang akan digunakan di pembelajaran selanjutnya. *Lesson Study* di Kota Lasem belum merata digunakan oleh semua jenjang pendidikan, ditunjukkan dalam penelitian (Kurnia & Nugroho, 2017) dengan mengadakan pelatihan yang menerapkan *Lesson Study* untuk meningkatkan kinerja guru Bahasa Jawa di Kecamatan Lasem. Selama pelatihan berlangsung, peserta pelatihan secara antusias dalam mengikuti kegiatan. Manfaat dari penerapan dapat dilihat dari hasil yang dimiliki para peserta pelatihan. Dari kegiatan ini, peserta mempunyai keterampilan dan pengetahuan serta mampu menerapkan dalam proses pembelajaran di kelas.

Penelitian (Winarsih & Mulyani, 2012) menyebutkan upaya peningkatan kinerja guru melalui *Lesson Study* secara berkolaboratif yang dilakukan guru IPA SMP Negeri 30 Semarang bahwa terjadi peningkatan persentase perolehan nilai dalam kompetensi pedagogik, profesionalisme, kepribadian dan sosial. Alasan terjadinya peningkatan adalah dengan melakukan refleksi terhadap pembelajaran hari ini dan memperbaiki pembelajaran berikutnya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu et al (2012) di SMP Negeri 16 Semarang. Kegiatan *Lesson Study* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan keterampilan kerja ilmiah siswa dan hasil belajar siswa secara efektif pada pembelajaran IPA terpadu. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas siswa

yang dapat secara mandiri menemukan jawaban atas permasalahan yang diberikan oleh guru dan siswa dapat menyusun sendiri pengetahuan yang dia peroleh.

Kegiatan *Lesson Study* yang sudah dilaksanakan oleh program studi Pendidikan Kimia Unimus sudah menjaring di beberapa daerah di Jawa Tengah. Namun, ada beberapa daerah yang belum terjangkau, salah satunya di SMA Negeri 1 Lasem. Peneliti melakukan observasi ke SMA Negeri 1 Lasem dan menemukan berbagai permasalahan yang terjadi saat pembelajaran kimia. Dari wawancara yang dilakukan kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Lasem, ditemukan fakta bahwa *Lesson Study* belum pernah dilaksanakan di SMA N 1 Lasem dan tingkat kerja sama antar siswa dirasa masih rendah. Hal ini dikarenakan faktor pembelajaran daring yang dilakukan selama pandemi Covid-19. Wawancara dengan guru kimia kelas XI, ditemukan fakta bahwa SMA Negeri 1 Lasem belum menerapkan *Lesson Study*. Maka dari itu penerapan *Lesson Study* dirasa tepat untuk meningkatkan pembelajaran pada mata pelajaran kimia. Dari berbagai penelitian yang ada, analisis kreativitas siswa dengan PBL dan menerapkan *Lesson Study* sudah banyak diterapkan pada materi IPA Terpadu SMP (Rahayu et al., 2012), mata pelajaran matematika (Kosanke, 2019), materi Fisika . Materi yang diambil disesuaikan dengan jadwal pembelajaran di SMA Negeri 1 Lasem dan didapat materi yaitu asam basa. Materi asam basa dapat diterapkan pada pembelajaran dengan PBL. Dikarenakan materi asam basa dapat dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang tingkat kreativitas siswa dalam pembelajaran kimia dalam judul “ANALISIS KREATIVITAS SISWA PADA PEMBELAJARAN KIMIA MATERI ASAM BASA DENGAN (PBL) MELALUI *LESSON STUDY*”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang tersebut maka penulis dapat memfokuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu pada bagaimana keterampilan kreativitas siswa dalam mata pelajaran Kimia materi asam basa dengan PBL melalui *Lesson Study*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan kreativitas siswa pada mata pelajaran Kimia materi asam basa dengan PBL melalui *Lesson Study* Di Kelas XI SMA N 1 Lasem.

1.4 Manfaat penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu alternatif strategi yang berarti bagi perorangan atau institusi, sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Meningkatkan kreativitas siswa khususnya pada mata pelajaran Kimia materi Larutan Asam Basa.

2. Bagi Guru

- a. Sebagai bahan evaluasi guru mata pelajaran Kimia dalam menentukan model mengajar yang tepat sesuai dengan kemampuan tiap kelas, dalam rangka meningkatkan keterampilan kreativitas siswa.
- b. Sumbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran dan peningkatan mutu pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Kimia materi Larutan Asam Basa di kelas XI.

3. Bagi Sekolah

- a. Meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran kimia.
- b. Untuk mengembangkan profesionalisme guru di SMA Negeri 1 Lasem
- c. Meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dengan diterapkannya strategi pembelajaran yang inovatif bagi siswa.

4. Bagi Peneliti

- a. Mengetahui model pembelajaran yang tepat untuk siswa SMA yang mampu memberikan umpan balik dan meningkatkan keterampilan kreativitas siswa.

- b. Sebagai bekal bagi peneliti kelak agar memperhatikan metode mengajar yang tepat.

1.5 Batasan Penelitian

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksudkan, maka skripsi ini membataskan ruang lingkup penelitian kepada analisis kreativitas siswa SMA kelas XI pada mata pelajaran kimia materi Larutan Asam Basa berbasis *lesson study*.

